

Analisis Nilai Etika dan Sosial Dalam Pembentukan Citra Perempuan Pada Gaguritan Stri Sasana

Oleh:

Putu Sri Purnama Dewi

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: purnamadewiputusri@gmail.com

Abstrak

Pemahaman karakter pada individu dapat ditanam sejak dini oleh keluarga. Hindu mengenal keluarga sukhinah sebagai salah satu gambaran keluarga yang harmonis dan sejahtera. Keluarga menjadi pembentuk dasar karakter individu melalui aturan serta norma yang berlaku dalam sebuah keluarga. Nilai-nilai pembentukan karakter tertuang dalam salah satu naskah tradisional Bali yaitu Gaguritan Stri Sasana. Salah satu naskah tradisional yang memuat ajaran tentang etika, peran, kewajiban serta kedudukan perempuan dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Gaguritan Stri Sasana memberikan tuntunan moral untuk para perempuan yang belum menikah atau bahkan sudah menikah. Secara spesifik, naskah ditujukan untuk perempuan, namun di sisi lain naskah ini dapat dipahami oleh laki-laki yang ingin meminang perempuannya. Berdasarkan latar belakang yang dirancang, penelitian ini menjelaskan tentang citra perempuan dalam Gaguritan Stri Sasana dan makna yang termuat dalam Gaguritan Stri Sasana. Teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah adalah Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Objek penelitian adalah naskah Gaguritan Stri Sasana. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Gaguritan Stri Sasana adalah naskah yang memiliki jiwa zaman 1930 yang menyampaikan ajaran moral, etika, peran, kedudukan serta hak perempuan. (2) Naskah Gaguritan Stri Sasana memuat citra perempuan secara sistematis dengan beberapa poin dapat diterapkan di masa modern ini. (3) Naskah Gaguritan Stri Sasana memuat makna yang dapat dipahami untuk menunjukkan pendidikan karakter, realita sosial kultural hingga simbol-simbol yang berkaitan dengan alam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Nilai Etika dan Sosial, Perempuan, Gaguritan Stri Sasana

Abstract

An understanding of character in individuals can be instilled from an early age by the family. Hindus recognize the sukhinah family as one of the images of a harmonious and prosperous family. The family becomes the basic

character shaper of individuals through the rules and norms that apply within a family. The values of character formation are contained in one of the traditional Balinese manuscripts, namely Gaguritan Stri Sasana. One of the traditional manuscripts that contains teachings on ethics, roles, obligations and the position of women within the family and society. Gaguritan Stri Sasana provides moral guidance for women who are unmarried or even married. Specifically, the manuscript is intended for women, but on the other hand, this manuscript can be understood by men who want to propose to their age. Based on the designed background, this study explains the image of women in Gaguritan Stri Sasana and the meaning contained in Gaguritan Stri Sasana. The theories used to analyze the problem are Anthony Giddens' Structuration Theory and Paul Ricoeur's Hermeneutic Theory. The object of the research is the Gaguritan Stri Sasana manuscript. Based on the results of the analysis, it can be concluded that (1) Gaguritan Stri Sasana is a manuscript that has the spirit of the 1930s which conveys moral teachings, ethics, roles, positions and rights of women. (2) The Gaguritan Stri Sasana manuscript contains the image of women systematically with several points that can be applied in the modern era. (3) The Gaguritan Stri Sasana manuscript contains meanings that can be understood to show character education, socio-cultural realities and symbols related to the nature of human life.

Keyword: *Ethical and social values, Woman, Geguritan Stri Sasana*

I. Pendahuluan

Peradaban manusia tidak akan pernah luput dari adanya benang merah satu sama lain. Kehidupan manusia kini tidak hanya ditopang nilai-nilai politik dan teknologi, namun juga ditopang oleh nilai sosial yang menyusun relasi antar individu yang semakin berkembang. Hakikatnya, manusia tidak dapat menjalani hidup sendiri. Interaksi antara individu satu dengan individu yang lain menghasilkan suatu hubungan. Hubungan tersebut melahirkan sebuah norma dan nilai yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat dengan disetujui oleh individu-individu yang tergabung dalam komunitas tersebut.

Sebelum mencapai pada tahap komunitas, para individu memiliki ruang lingkup kecil yang disebut dengan keluarga. Tataan masyarakat memiliki unsur keluarga sebagai salah satu kesatuan yang utuh dan terkecil (Subagiasta, 2024).

Tradisi Hindu memposisikan perempuan sebagai titik sentral yang memiliki berbagai macam peran untuk menyeimbangkan dan menjaga ruang rumah tangga. Perempuan adalah bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Mengulas perempuan memang tidak akan pernah usai di masa kini hingga masa mendatang. Perempuan menjadi sesuatu yang sangat menarik dikaji dari segi eksistensi, karakteristik hingga

problematika yang dialami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan adalah makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk mengandung seorang anak, hamil, menyusui, melahirkan dan menstruasi (KBBI, 2024). Perempuan sering menjadi topik pembahasan yang menarik karena memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimiliki perempuan digunakan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Kehidupan sosial masyarakat modern mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga menghadirkan berbagai macam perubahan. Salah satu perubahan masyarakat ialah cara pandang terhadap perempuan. Perempuan tidak lagi dipahami sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga, melainkan sebagai individu yang mengemban peran strategis kehidupan untuk menciptakan keluarga, masyarakat, hingga generasi penerus menjadi lebih baik. Konteks kehidupan di masyarakat Bali, perempuan menjadi titik sentral sebagai penjaga keseimbangan keharmonisan keluarga, pengamal nilai-nilai dharma, serta penerus tradisi dan budaya turun temurun. Unit terkecil yang biasa disebut dengan keluarga adalah ruang pertama untuk membentuk karakter manusia melalui penanaman nilai moral, etika hingga tanggung jawab sosial sejak dini. Kondisi perempuan menjadi titik sentral dalam masyarakat menunjukkan bahwa, perempuan tidak hanya sekedar pelengkap populasi, namun memiliki kekuatan untuk menjadi penggerak dalam mewujudkan keseimbangan, keharmonisan, dan memberikan

penerus bangsa yang lebih baik. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dimaknai dalam dimensi biologi, tetapi dapat dimaknai dalam dimensi etika, sosial, budaya dan spiritual (Dewi, 2025).

Perkembangan peradaban yang kian modern turut mempengaruhi transformasi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang semakin maju turut serta dalam merubah pola kehidupan masyarakat melalui media sosial. Perempuan banyak dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda atau menjalankan lebih dari satu peran yang seharusnya. Perempuan didorong untuk menjalankan peran ganda di lingkungan keluarga hingga kehidupan sosial masyarakat. Modernisasi yang dialami masyarakat juga memunculkan berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan degradasi nilai etika dan moral dalam kehidupan rumah tangga. Fenomena yang terjadi saat ini sering kali berkaitan dengan kasus perselingkuhan, konflik rumah tangga yang disebar luaskan, kekerasan dalam rumah tangga, serta menurunnya tata krama perempuan di ruang publik menunjukkan adanya perubahan nilai sosial di masyarakat. Berdasarkan data observasi awal, terjadi berbagai kasus sosial yang melibatkan perempuan, seperti kasus perselingkuhan, tata krama penggunaan pakaian di ruang public hingga kekerasan dalam rumah tangga (Huriani, 2021). Melalui fenomena yang terjadi menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap nilai etika perempuan masih mengalami berbagai persoalan.

Sehingga memerlukan penguatan atau tuntunan melalui kajian budaya serta sastra.

Klise tradisional banyak mengutarakan pendapat bahwa seorang perempuan lebih mengutamakan menjadi pengasuh anak dan mengesampingkan pekerjaan (Hoga, 2024). Selain itu Perempuan harus bertarung dengan kesetaraan gender yang kian membumi. Sebuah penelitian mengeluarkan hasil survey yang menunjukkan partisipasi perempuan dalam pekerjaan khususnya bidang industri sangat rendah karena disebabkan oleh lingkungan pekerjaan yang lebih dominan oleh laki-laki (Fauziah, 2022). Saat ini, masyarakat sosial mengidentikkan perempuan harus pandai dalam segala hal salah satunya dalam mengurus keluarga. Pengetahuan umum tentang keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang artinya segala pekerjaan dan tugas dikerjakan bersama untuk saling melengkapi. Garis besar peran domestik perempuan dapat ditinjau dari cara mereka menambah wawasan dan membuka diri dengan mengikuti perkembangan era digital yang tetap belandaskan nilai-nilai luhur. Berdasarkan penjelasan di atas, perempuan harus mampu menjadi titik sentral yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjalani sebuah kehidupan. Dengan memahami dan mempelajari perkembangan pengetahuan, perempuan akan mendapatkan nilai plus dalam segala bidang.

Salah satu sastra tradisional yang memuat ajaran dan nilai-nilai etika perempuan adalah *Gaguritan Stri Sasana*. *Gaguritan* memuat ajaran

tentang perempuan yang diawali dengan pelaksanaan kewajiban, etika, moral, dan tanggung jawab dalam ruang keluarga hingga ruang masyarakat. *Gaguritan Stri Sasana* tidak hanya semata-mata karya sastra tradisional yang dijadikan pajangan, justru *Gaguritan* ini menjadi media Pendidikan etika, moral, karakter yang relevan dipahami dan diterapkan masa kini. Nilai-nilai yang termuat di dalamnya menunjukkan proses pembentukan perempuan yang ideal, ideal pengetahuannya dan ideal karakternya dengan dibentuk berlandaskan dharma, kesopanan, kesetiaan, pengabdian, serta keseimbangan. Nilai-nilai ideal yang digambarkan menjadi sangat mengkhawatirkan di Tengah perkembangan zaman modern saat ini. Keberadaan nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran makna akibat pola pikir masyarakat yang semakin terbuka. Untuk meminimalisir pergeseran tersebut, diperlukan penelitian yang mampu untuk menafsirkan dan mengemas kembali nilai etika, moral, tata krama dan sosial dalam *Gaguritan Stri Sasana* untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern berbasis dharma.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai perempuan khususnya dalam sastra Hindu telah banyak dilakukan. Juliana, dkk (2024) menganalisis *Gaguritan Stri Sasana* melalui perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dan hasil penelitian menunjukkan representasi perempuan sebagai sosok istri ideal.

Saragih, dkk. (2024) membahas perempuan modern dalam menghadapi tantangan kehidupan

sosial dan teknologi melalui konsep identitas perempuan masa depan. Rahayu, dkk. (2022) mengkaji kedudukan perempuan dalam pustaka suci Hindu dan menemukan bahwa perempuan dipandang sebagai simbol kekuatan dan kemakmuran. Trisnadewi, dkk. (2022) menyoroti peran perempuan dalam mewujudkan keluarga sukhinah melalui praktik budaya dan komunikasi keluarga. Safira (2021) membahas perempuan dalam konteks modernitas dan kebebasan tubuh perempuan. Suryawan (2021) menguraikan kewajiban perempuan Hindu berdasarkan sloka-sloka keagamaan. Mahardika (2018) mengkaji citra perempuan dalam kitab *Sarasamuccaya* yang memperlihatkan adanya konstruksi sosial terhadap perempuan dalam budaya patriarki.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, ditemukan adanya kesenjangan penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti perempuan dari sudut feminisme, kewajiban religius, atau perspektif modernitas, sedangkan kajian mengenai nilai etika dan sosial dalam pembentukan citra perempuan pada *Gaguritan Stri Sasana* masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara mendalam mengaitkan nilai-nilai etika perempuan dengan realitas sosial masyarakat modern melalui pendekatan hermeneutika dan strukturasi sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menafsirkan kembali nilai etika dan sosial dalam *Gaguritan Stri Sasana* sebagai pembentuk citra perempuan Hindu di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan mendalam berdasarkan rumusan masalah yang telah dipilah. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai landasan analisis. Teori strukturasi digunakan untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu dalam membentuk citra perempuan di masyarakat. Sementara itu, teori hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk menafsirkan makna teks *Gaguritan Stri Sasana* melalui tahapan prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai etika dan sosial dalam pembentukan citra perempuan pada *Gaguritan Stri Sasana* serta memahami relevansinya terhadap kehidupan perempuan modern. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat Hindu, sastra Bali, dan pendidikan karakter perempuan berbasis nilai budaya Hindu. Penelitian ini mengidentifikasi citra perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* berdasarkan nilai etika dan sosial. Penelitian ini juga menganalisis makna yang termuat dalam *Gaguritan Stri Sasana*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan pada objek yang diteliti. Berfokus pada pendeskripsian setiap pemahaman, makna, rancangan konsep, ciri-ciri, nilai, dan statement yang terdapat pada objek penelitian. Pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Sebuah penelitian memiliki cara atau gaya tersendiri yang digunakan untuk pendekatan kenyataan dan mencari kebenaran selalu berbeda-beda sesuai dengan objek konkret (Zubair, 2021). Kumpulan lontar atau naskah kuno terdapat di Gedong Krtya salah satunya adalah salinan lontar *Gaguritan Stri Sasana*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang menegaskan bahwa struktur dapat dimaknai bukan sebagai *patterning* (sebuah penciptaan pola) pada eksistensi, melainkan sebagai komunikasi antara eksistensi dan non-eksistensi. Serta, teori hermeneutika yakni suatu teori yang memberikan paham dan tafsiran dalam suatu teks yang khusus pada filsafat, agama dan sastra. Berdasarkan penjelasan, objek utama hermeneutika adalah teks yang merupakan hasil dari praksis berbahasa.

III. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum *Gaguritan Stri Sasana*

Gaguritan Stri Sasana ialah salah satu naskah sastra kuno atau tradisional Bali yang digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakat khususnya pada kaum perempuan dalam konteks pembentukan figur perempuan yang ideal di rumah tangga berdasarkan nilai-nilai Hindu. *Gaguritan* ini disusun menggunakan pola lampau yang berbentuk Tembang *Durma* (puisi lama). Isi dari tembang menjabarkan ajaran-ajaran regulatif tentang pemilihan hari baik untuk

menikah, moralitas, perilaku, peran dan tanggung jawab seorang perempuan dalam mengatur rumah tangga. Melalui pemahaman nilai-nilai yang bersifat religius dan pedagogis, *Gaguritan Stri Sasana* memfokuskan sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam kehidupan rumah tangga dalam mewujudkan keharmonisan dan kedamaian dalam bermasyarakat (Juliana, 2024).

Gaguritan Stri Sasana ditulis oleh Ida Anak Agung Putu Pail pada tahun 1855 di Puri Anyar Klungkung. Berdasarkan perkembangan zaman beserta putaran waktu, naskah *Gaguritan* kemudian diketik kembali menggunakan Bahasa Bali Purwa oleh I. G. Dangin pada tanggal 20 Juni 1940. Naskah ini kemudian ditinjau oleh I. K. Roemiasta. Seiring perkembangan waktu, naskah ini dikaji ulang oleh I Made Puma, Sri Saadah Hartati, dan A.A. Alit Geriya dengan penyempurna Sri Maria. Tim pengkaji Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun 1993. Menggunakan sumber naskah yang dikaji, penelitian ini menganalisis lebih detail terkait citra perempuan yang dapat dijadikan konteks dalam kehidupan sehari-hari *Gaguritan Stri Sasana* mengisahkan awal mula dari Sang Bhagawan Kamandaka yang memberi nasihat untuk anak didiknya tentang sasana istri disaat ia dirasuki oleh Sanghyang Ratih. Kejadian ini dapat dimaknai sebagai turunnya wahyu suci dari Sanghyang Ratih yang digunakan sebagai aturan melalui penerimaan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Wahyu suci ini memuat ajaran-ajaran atau nilai untuk disampaikan kepada manusia.

Bhagawan Kamandaka dapat dinilai sebagai orang suci atau disebut seorang Rsi karena beliau yang dirasuki Sanghyang Ratih berarti telah mampu untuk mencapai tahapan pengendalian diri dan kesempurnaan pelaksanaan tapa brata. Keadaan yang tengah dirasuki, Bhagawan Kamandaka menjadi seorang penengah untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang telah diungkapkan oleh Sanghyang Ratih kepada murid-muridnya (Purna, 1993).

Sanghyang Ratih dapat digambarkan sebagai simbol kekuatan kasih sayang, cinta, kelembutan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Hindu memandang Sanghyang Ratih disebut sebagai dewi penguasa yang mengendalikan hasrat dan cinta dalam diri manusia. Sanghyang Ratih tidak hanya dipuja sebagai seorang dewi yang cantik, ajaran yang dituangkan melalui perantara Bhagawan Kamandaka dapat menjadi pedoman hidup manusia yang lahir ke dunia khususnya para perempuan. Bagaimana bulan yang indah, Sanghyang Ratih tak hanya digambarkan sebagai Dewi yang cantik, namun juga memiliki kesetiaan pada pasangannya ketika menjalin cinta (Ninggrat, 2023). Bagian awal *Gaguritan* ini sudah menegaskan bahwa penyampaian ajaran bertujuan untuk memberi petunjuk bagi muridnya tentang kewajiban istri atau Istri Sasana tentang cara mempersiapkan diri serta merenungkan segala sesuatu sebelum lanjut ke jenjang rumah tangga (Purna, 1993).

Gaguritan Stri Sasana menjabarkan kewajiban seorang perempuan untuk menjaga dengan baik kesucian lahir dan batin dengan

melaksanakan pati brata. Kesucian lahir batin yang dimaksud adalah meliputi pemikiran, pengucapan dan perbuatan dalam kehidupan di dunia. Bhagawan Kamandaka mengindikasikan bahwa keselarasan tiga indikator tersebut mampu membentuk karakter perempuan berlandaskan dharma. Ajaran Hindu memandang perempuan menjadi pusat kehidupan, jika perempuan mampu menjaga kesucian diri lahir batin diyakini mampu untuk menjadi penstabilitas atau penyeimbang. *Gaguritan Stri Sasana* memiliki konsep dimana masa berumah tangga dapat diartikan sebagai miniatur kosmos atau sebuah tiga dimensi kehidupan dunia. Keharmonisan dalam rumah tangga mencerminkan keharmonisan dalam alam semesta baik alam semesta besar ataupun kecil. Ajaran ini menunjukkan hubungan antara manusia dengan alam. Ketika perempuan yang menjaga kesuciannya mampu menunjukkan perilaku atau etika yang baik maka dapat disebutkan sebagai pemelihara alam (Purna, 1993).

Ajaran yang dikumandangkan menguraikan sikap kebenaran (Dharma) yang harus dipegang teguh dalam rumah tangga. Seorang perempuan memiliki kewajiban untuk menjalankan bhakti agar mampu mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Bhakti ini dapat dipahami dengan luas, tidak sebagai suatu penindasan atau bullying, melainkan sebuah bentuk ketulusan dan pengabdian yang didasari oleh kesadaran moral. Bhagawan Kamandaka menegaskan bahwa sebuah bhakti harus diseimbangkan dengan kebijaksanaan. Kebijakan

ini tidak hanya terlihat dari tuntutan ke perempuan yang harus patuh, namun juga mampu untuk memaknai kebenaran. Suami dan istri memiliki relasi dalam konteks spiritual yang mewajibkan saling menjaga dharma dalam berumah tangga. Jalan dharma yang disebut ialah dengan bantuan peran perempuan melaksanakan pati brata demi mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga (Purna, 1993).

Sosok perempuan penting untuk menjaga kesabaran dan keteguhan hati sebagaimana telah disebutkan oleh Bhagawan Kamandaka Ketika masih dirasuki. Kesabaran dilihat sebagai bentuk keteguhan batin perempuan untuk menghadapi segala persoalan dan dinamika yang terjadi dalam rumah tangga dan lingkungan sosial. Perempuan dianjurkan untuk mempertahankan kesabaran dan keteguhan hati untuk menghadapi masalah karena segala persoalan tidak akan selesai jika menggunakan emosi dan ego. Figur perempuan yang dapat mengendalikan diri akan mencerminkan dari kesabaran dan tingkat keteguhan hatinya. Kesabaran dan keteguhan hati pada perempuan menjadi landasan fundamental dalam menjaga komitmen moral. Perempuan tidak hanya menjadi pengurus dalam ranah domestik, namun juga menjaga nilai-nilai moral kehidupan sosial. Perempuan juga dapat menjadi figur spiritual dalam keluarga demi menciptakan keharmonisan dan kedamaian (Wijaya, *et al.*, 2025). Bait-bait *Gaguritan* ini dapat membantu membangun karakter perempuan lemah lembut (Purna, 1993).

Tema *Gaguritan Stri Sasana* ialah tuntunan dan pembinaan karakter

perempuan sebagai akar fondasi untuk menciptakan keharmonisan keluarga sekaligus masyarakat. Keseluruhan tema memiliki benang merah satu sama lain dengan berlandaskan dharma, karma, dan bhakti sesuai ajaran Hindu dan kepercayaan masyarakat. *Gaguritan* ini tentunya mencerminkan pandangan-pandangan filosofi Hindu tentang etika perilaku perempuan Hindu yang diposisikan sebagai titik sentral menjaga keseimbangan jagat raya yang biasa disebut dengan Ibu Pertiwi. Tema-tema yang dijabarkan juga menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga memiliki dimensi filosofis yang mendalam. *Gaguritan* ini tidak hanya dipelajari dan diterapkan di masa lalu, namun kini kembali dianalisis penulis untuk tetap menjadi kontekstual di masa kini. Nilainilai yang termuat dalam *Gaguritan Stri Sasana* tak luput dari nilai universal dan bersifat transformatif, ini menandakan bahwa *Gaguritan* ini masih layak untuk dikaji dalam khazanah sastra hindu (Fauziah, 2022).

Gaguritan Stri Sasana mengamanatkan bahwa pentingnya kehidupan yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Cinta di dalam rumah tangga tentunya harus dilandasi oleh tanggung jawab moral. Cinta dapat ditumbuhkan dengan harmonis jika pasangan memiliki kesadaran. *Gaguritan* ini mencerminkan cinta yang didasari harmonis bukan didasari nafsu semata. Cinta juga harus berlandaskan dharma demi mewujudkan rumah tangga menjadi nyaman dan tenang. Amanat ini menggambarkan keseimbangan nalar dengan rasa yang menjunjung tinggi kebijaksanaan.

Cinta diharapkan menjadi sarana pembebasan dalam kehidupan, bukan menjadi akar penderitaan. Cinta ialah suatu bentuk kebebasan yang tidak pantas untuk dipaksa dalam melakukan segala sesuatu (Safira, 2021).

Gaguritan Stri Sasana menjelaskan upaya untuk melaksanakan pati brata bagi perempuan yang bertujuan menjaga kokohnya rumah tangga. Diambil dari kata brata yang artinya jani, kesetiaan, janji setia, dan pengendalian diri. Pati brata artinya ajaran atau pengetahuan tentang kesetiaan seorang perempuan kepada pasangannya yang berbentuk pengabdian selama hidupnya. Kutipan naskah gaguritan bait 1b no 4 berbunyi:

*"Krana jani pati bratane jalanang/
apang mateja sai/ nyapuk dasa mala/
mangun gunaning awak/ purnama-
tilem mabersih/ mamatut pahias/
nerapang sarwa wawangi"*

Terjemahan:

Karena itu sekarang pati brata itu dilaksanakan, supaya berwibawa cerah senantiasa, menghapus kesepuluh jenis kotoran (dasa-mala), menjadikan diri (pribadi) itu senantiasa berguna, menyucikan dirilah setiap hari purnamatilem secukupnya (Purna, 1993).

Berdasarkan alih terjemahan yang tertera, gaguritan memposisikan pelaksanaan pati brata ini menjadi yang utama. Perempuan dapat melaksanakan pembersihan diri atau melukat setiap hari Purnama dan Tilem secukupnya. Pembersihan diri bertujuan untuk menarik energi positif sekaligus membersihkan segala jenis kotoran atau dasa mala. Pembersihan yang disarankan bertujuan untuk

mempertahankan laku spiritual dan keseimbangan dalam rumah tangga. Perempuan yang telah melaksanakan pembersihan secara menyeluruh baik tubuh fisik, mental dan spiritual akan mendapatkan energi positif.

4.2 Nilai Etika Perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana*

Nilai etika perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* merupakan fondasi fundamental yang melandasi seluruh aspek kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat dalam sosiokultural Hindu Bali. Secara etimologis, kata citra yang diserap dari akar kata "cit" bermakna kesadaran, yang mengindikasikan bahwa etika seorang perempuan bukanlah sekadar kepatuhan mekanis tanpa arah, melainkan sebuah laku hidup yang dijalankan dengan penuh kesadaran moral, etis, dan religius. Teks tradisional ini tidak memosisikan perempuan sebagai entitas pasif yang terkekang oleh aturan, melainkan mendorong mereka untuk menjadi subjek spiritual yang bertanggung jawab penuh dalam menjaga tatanan mikrokosmos dan makrokosmos. Melalui internalisasi nilai etika yang luhur ini, perempuan Bali diposisikan sebagai pilar utama yang memiliki agensi untuk mengarahkan perilaku pribadi, mengelola konflik, serta memancarkan energi positif bagi keharmonisan lingkungan di sekitarnya (Rahayu, 2022).

Arah utama dari implementasi etika ini termanifestasi secara nyata melalui konsep pengendalian diri atau dama, yang secara spesifik diwujudkan dalam laku pati brata. Nilai etika ini menuntut adanya komitmen kesetiaan dan pengendalian hawa nafsu yang tidak hanya

diekspresikan lewat tindakan fisik, tetapi juga melalui penyucian mental dan spiritual yang dilakukan secara berkala pada hari suci Purnama dan Tilem. Aktivitas pembersihan diri (*melukat*) yang disarankan dalam naskah menggunakan media air bukan sekadar ritual higienis biasa, melainkan sebuah metode penyucian komprehensif untuk mengeliminasi sepuluh jenis kekotoran batin (*dasa mala*). Kesadaran etis untuk senantiasa menjaga kesucian diri ini pada akhirnya akan memunculkan wibawa, ketenangan psikologis, serta stabilitas emosional yang sangat krusial bagi seorang perempuan dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan domestik dan social (Juniarti, 2025).

Selain aspek penyucian batin, nilai etika dalam *Gaguritan* ini juga mencakup kecermatan kosmologis, terutama dalam hal menentukan dewasa ayu atau hari baik untuk memulai gerak kehidupan baru seperti pernikahan. Etika menentukan hari baik yang diselaraskan dengan perhitungan sasih (bulan) mencerminkan adanya penghormatan mendalam terhadap hukum alam semesta dan kesadaran spiritual bahwa tatanan kosmis yang dibentuk Tuhan memerlukan partisipasi aktif manusia untuk mewujudkannya secara harmonis. Pemilihan waktu yang tepat, seperti pada Sasih Kapat yang diibaratkan sebagai momen bunga bermekaran penuh keharuman, melambangkan keharusan bagi perempuan untuk membawa energi kemakmuran, kedamaian, dan keindahan ke dalam ikatan pernikahan. Dengan memahami ritme kosmis ini, perempuan bertindak

sebagai pengamal dharma yang bijaksana, yang mempersiapkan kesiapan mental dan spiritual jangka panjang demi melahirkan generasi penerus yang berkualitas luhur.

Keindahan etika seorang perempuan juga direpresentasikan melalui penjabaran aspek fisik dan batiniah secara proporsional sebagai satu kesatuan inner beauty. *Gaguritan* ini menggunakan berbagai metafora alamiah yang estetik untuk menggambarkan sosok perempuan ideal, seperti perangai yang halus, tutur kata yang manis, tatapan mata yang tegas penuh kewaspadaan, serta penampilan yang bersih dan terawat. Penggambaran fisik yang mendetail tersebut tidak boleh disalahartikan sebagai bentuk eksploitasi vulgar atau standar kecantikan yang dangkal, melainkan harus dibaca sebagai simbol kesiapan mental, kesehatan biologis, dan keteraturan hidup. Perempuan yang mampu menjaga keseimbangan antara performa luar yang santun dengan aura kebaikan dari dalam hati (*buddhi*) akan mendapatkan penghormatan moral yang tinggi serta legitimasi sosial sebagai figur yang pantas disayangi, dijaga, dan dipertahankan (Dewi, 2025).

Sebaliknya, teks ini juga menyelipkan peringatan etis yang tegas mengenai konsekuensi buruk dari adanya penyimpangan perilaku atau kelalaian dalam menjaga etika bertutur kata dan bertindak. Perbuatan tercela seperti berkata kasar, mencela pasangan, tidak menghormati leluhur (*kawitan*), serta terjerumus dalam penggunaan ilmu hitam (*kiwa*) digambarkan sebagai tindakan destruktif yang dapat

menghancurkan pilar keharmonisan keluarga. Melalui kerangka hukum karmaphala, *Gaguritan Stri Sasana* memberikan deskripsi hukuman niskala yang berat bagi pelaku penyimpangan etika sebagai bentuk pengingat bahwa setiap benih buruk yang ditanam pasti akan memanen kesengsaraan, baik di alam fana maupun alam baka. Peringatan ini secara implisit menekankan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab moral yang besar karena mereka adalah pintu pembuka keselamatan sekaligus penderitaan bagi lingkaran terkecilnya melalui pilihan perilaku mereka sendiri.

Gaguritan Stri Sasana bait 4b no 36: "Wanda sira isit bahak ngarijasa/ gigi asat masangih/ nyalang mengaranyab/ ngampid tambulilingan/ kenyunge masambat manis/ nyonyo sumangga/ nyandang tindihin mati"

Terjemahan:

Bibir dan gusinya yang merah merekah sebagai kembang rijasa, dengan gigi rata dan putih, berkilauan putihnya, sebagai halnya sayap tambulilingan (kumbang), dengan senyum yang mengulum, serta susunya yang bagus, sungguh pantas dibela sampai mati (Purna, 1993).

Perempuan ideal pada bait ini digambarkan melalui keindahan fisik yang dimiliki seperti bibir dan gusi yang berwarna merah bagaikan kembang rijasa. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi tubuh perempuan sehat. Gigi rata berwarna putih dan berkilauan putihnya dapat dilakukan dengan rajin menggosok gigi dan menggunakan pembersih mulut yang dianjurkan. Diibaratkan bagai sayap tambulilingan yang cantik

dan berkilau. Perempuan juga memiliki senyum mengulum yang tenang dengan kondisi fisik yang menggairahkan. Frasa yang digunakan pada bait ini menunjukkan bahwa perempuan ideal memiliki nilai dalam dirinya sendiri yang dibalut dan dihubungkan dengan komponen alam sekitar.

Dalam tataran praktis di era modern, nilai etika yang termuat di dalam teks ini mengalami reaktualisasi yang dinamis melalui kacamata teori strukturasi Anthony Giddens dan hermeneutika Paul Ricoeur. Konsep pati brata dan mantra keistrian tidak lagi dimaknai sebagai doktrin kontrol patriarki yang mengekang kebebasan, melainkan diinterpretasikan ulang sebagai sebuah komitmen etis yang berlandaskan pada kesadaran spiritual mandiri dan tanggung jawab bersama. Perempuan masa kini dapat memilah nilai-nilai universal yang relevan untuk membangun kematangan moral, melatih kekuatan reflektivitas untuk menguji tindakan mereka, serta menolak pemaknaan kaku yang bersifat subordinatif. Etika tradisional ini justru bertransformasi menjadi "benteng pertahanan moral" yang kokoh bagi perempuan untuk menjaga integritas diri dan keutuhan keluarga di tengah derasnya arus globalisasi.

Seluruh jalinan nilai etika perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* bermuara pada sebuah ajakan luhur untuk mewujudkan prinsip kesetaraan dan kemitraan sejajar yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Ketaatan dan pengabdian tulus yang dijalankan oleh perempuan ditempatkan dalam koridor kedudukan yang mulia selayaknya wujud nyata dari Sanghyang Ratih

atau energi penggerak alam (*Prakrti*). Hubungan ideal yang dicita-citakan oleh naskah ini adalah relasi yang setara dalam visi, misi, pola pemikiran, serta pembagian tanggung jawab di mana pihak laki-laki (*Purusa*) juga dituntut memiliki kualitas moral yang sepadan untuk mengayomi, membimbing, dan menghormati pasangannya. Melalui keseimbangan hak dan kewajiban yang dijalankan dengan landasan etika suci Tri Kaya Parisudha, peran perempuan sebagai poros sentral rumah tangga akan mampu menciptakan kedamaian sejati yang langgeng dan selaras dengan tatanan semesta.

4.3 Nilai Sosial Perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana*

Nilai sosial perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* menempatkan figur perempuan bukan sekadar sebagai individu yang hidup dalam ruang isolasi domestik, melainkan sebagai poros utama sekaligus aktivis sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat. Di dalam struktur sosiokultural Hindu Bali, peran perempuan diwujudkan sebagai titik sentral yang menjembatani hubungan antara keluarga dengan komunitas adat yang lebih luas. Teks tradisional ini menegaskan bahwa eksistensi sosial perempuan dibentuk melalui partisipasi aktif yang berlandaskan pada kesadaran etis, moral, dan tanggung jawab kolektif. Melalui pemaknaan ini, perempuan tidak lagi dipandang secara pasif atau berada dalam posisi subordinasi yang terpinggirkan, melainkan diakui memiliki kontribusi strategis dan otoritas sosial yang nyata dalam menjaga keteraturan, kedamaian, dan

stabilitas interaksi sosial di lingkungannya (Purna, 1993).

Realisasi paling mendasar dari nilai sosial ini tercermin dalam kemampuan perempuan untuk memelihara hubungan interpersonal yang harmonis melalui komunikasi yang santun dan penuh kedamaian. *Gaguritan Stri Sasana* memberikan peringatan sosial yang cukup rigid mengenai dampak buruk dari tutur kata yang kasar, perilaku mencela, atau kebiasaan bergosip di rumah tetangga (*nuturang di pisaga*). Larangan-larangan ini secara sosiologis berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial untuk mencegah terjadinya keretakan hubungan antarwarga dan menjaga reputasi moral keluarga di mata publik. Dengan menginternalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* khususnya dalam menyelaraskan perkataan yang benar (*wacika*) dan perbuatan yang luhur (*kayika*) perempuan Bali mampu tampil sebagai sosok yang berwibawa, adaptif, serta pembawa energi positif yang meredam potensi konflik dalam pergaulan masyarakat setempat.

Secara kultural, nilai sosial perempuan bertransformasi menjadi kekuatan penggerak utama dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan dan adat istiadat, seperti yang tersurat pada momen perayaan Hari Raya Galungan. Aktivitas bersama seperti membuat adonan lawar (*maebat*) dan mempersiapkan sarana upacara (*banten*) menunjukkan bahwa ruang sosial perempuan sangat kental dengan asas gotong royong dan kebersamaan. Peran ini selaras dengan penegasan dalam ajaran suci Weda bahwa istri adalah pelaksana utama upacara keagamaan yang menjadi

pilar keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi. Keterlibatan aktif ini membuktikan bahwa intuisi sosial perempuan Bali memiliki andil yang setara dengan laki-laki dalam menyelesaikan agenda-agenda komunal, di mana kerja sama kelompok menjadi kunci utama untuk mempertahankan identitas kultural masyarakat (Juniarti, 2025).

Nilai sosial perempuan dalam teks ini juga mencakup tanggung jawab spiritual yang mendalam terhadap leluhur atau kawitan setelah mereka memasuki ikatan pernikahan. Melalui sistem perkawinan patrilineal (purusa) di Bali, perempuan yang terikat perkawinan secara sadar mengambil peran sosial-religius baru untuk berbakti dan melaksanakan yadnya di merajan keluarga suaminya. Posisi ini menempatkan perempuan sebagai jembatan mistis dan spiritual yang menghubungkan kehidupan di dunia fana dengan alam baka para leluhur melalui konsistensi laku bakti sehari-hari. Tanpa kehadiran dan kontribusi aktif perempuan dalam mengelola ritual-ritual kekerabatan ini, tatanan sosial-keagamaan sebuah keluarga besar tidak akan dapat berfungsi secara utuh dan seimbang, sehingga menempatkan perempuan pada kedudukan yang teramat mulia dan patut dihormati.

Ketika dianalisis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens, nilai sosial perempuan dalam *Gaguritan* ini memperlihatkan adanya dualitas struktur yang dinamis antara aturan adat dengan tindakan agen sosial. Dimensi legitimasi dan dominasi dalam teks ini memperlihatkan bahwa aturan-aturan mengenai perilaku sosial perempuan

dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi secara konsisten melalui aktivitas sehari-hari yang berulang (*durée*). Struktur adat yang tampaknya mengikat tersebut pada kenyataannya tidak mematikan agensi perempuan, melainkan memberikan ruang otoritas moral bagi mereka untuk mengelola rumah tangga secara mandiri. Perempuan Bali yang memahami naskah ini bertindak sebagai agen sosial yang cerdas, yang mampu melakukan reflektivitas terhadap konteks zamannya, sehingga mereka dapat menjalankan kewajiban sosial secara fleksibel tanpa kehilangan hak kebebasan eksistensialnya.

Gaguritan Stri Sasana bait 3a no 22: "Ngandehang bagaplat/ makadi mamati-mati/ ucik mangupas/ saluiring guna desti."

Terjemahan:

Berbuat kejahatan dan pertentangan, seperti sampai membunuh, melakukan mistik dan menjalankan guna-guna leak (Purna, 1993).

Analisis prefigurasi sepenggal bait ini mengandung unsur realita yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Rentetan kalimat memunculkan konflik dalam rumah tangga sehingga adanya keributan, pertengkaran, dan pertentangan. Manusia memiliki emosi masing-masing yang tidak bisa diprediksi batasnya. Penulisan bait ini telah melihat pada zamannya, masyarakat Bali memang kental dengan tradisi beserta kepercayaan mistis. Selama periode zaman tersebut terdapat waktu ketika perempuan mengalami pengkhianatan, sakit hati serta konflik berat akan memicu dendam serta dorongan untuk membalas. Bait ini

mengungkap kejahatan yang dilakukan dari pembunuhan dan menggunakan ilmu guna-guna leak. Zaman 1937 yang dijelaskan oleh Covarrubias, masyarakat Bali memiliki dua bagian gambaran umum tentang ilmu kiwa (Ilmu kiri, kekuatan jahat dan negatif) dan tengen (Ilmu kanan, baik dan positif). Menurut bait, disebutkan bahwa ada perempuan yang menjalankan ilmu kiwa akibat dari emosi yang dirasakan (Covarrubias, 1937).

Dalam perspektif modern saat ini, makna realitas sosial perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* mengalami reaktualisasi yang sangat relevan untuk merespons isu-isu gender dan emansipasi. Di era globalisasi, pembagian ruang kerja antara domestik dan publik tidak lagi dipandang sebagai sekat kaku yang membatasi gerak perempuan Bali, melainkan sebagai wilayah kerja sama yang strategis dengan pasangan laki-laki. Konsep pengabdian sosial dan domestik yang semula terlihat membebani kini dimaknai ulang sebagai bentuk aktualisasi diri dan kontribusi nyata dalam membangun ketahanan moral keluarga serta masyarakat. Segala bentuk tanggung jawab sosial kemasyarakatan sejatinya dapat dibagi secara adil dan setara dengan pasangan, sehingga perempuan memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan kapasitas intelektual dan sosialnya di berbagai bidang kehidupan modern.

Nilai sosial perempuan dalam *Gaguritan* ini bermuara pada sebuah visi luhur untuk membangun kemitraan yang sejajar, harmonis, dan setara antara laki-laki dan perempuan. Naskah ini mengisyaratkan bahwa

keharmonisan sosial di tingkat makro hanya dapat dicapai apabila terdapat kesetaraan visi, misi, pemikiran, dan tanggung jawab di tingkat mikro rumah tangga. Perempuan diposisikan laksana Ibu Pertiwi atau tanah subur yang menghidupkan benih-benih kebaikan bagi peradaban masyarakat, yang wajib dilindungi, diayomi, dan dihormati oleh kaum laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai sosial tradisional ini secara bijaksana, masyarakat modern dapat memetik saripati ajarannya untuk menciptakan tatanan sosial yang emansipatif, bebas dari belenggu patriarki yang opresif, sekaligus tetap teguh menjaga kelestarian akar budaya Hindu Bali (Purna, 1993).

4.4 Pembentukan Citra Perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana*

Pembentukan citra perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* merupakan sebuah proses hibridasi yang kompleks antara konstruksi estetika fisik, kedalaman spiritual, dan rekayasa struktur sosial pada jiwa zamannya. Citra itu sendiri, jika merujuk pada akar kata Sansekerta "cit", sejatinya bersumber dari makna kesadaran, yang kemudian bertransformasi menjadi representasi figuratif perempuan yang utuh. Melalui naskah tradisional ini, pengarang tidak sekadar memotret realitas perempuan Bali pada era 1930-an secara pasif, melainkan secara aktif membentuk sebuah cetak biru ideal mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya memandang diri, berperilaku, dan menempatkan posisinya. Pembentukan citra ini sengaja diwujudkan dengan landasan etika, moral, dan religius yang kuat

agar sosok perempuan dapat bertransformasi menjadi acuan utama dalam menjaga keteraturan internal rumah tangga sekaligus harmonisasi eksternal di lingkungan sosial masyarakat (Purna, 1993).

Secara visual dan tekstual, tahap awal pembentukan citra ini dibangun melalui deskripsi estetika tubuh yang sangat mendetail sebagai simbol keanggunan, kesehatan, dan keteraturan hidup batiniah. Bait-bait *Gaguritan* melukiskan figur perempuan ideal melalui metafora alamiah yang puitis, seperti perawakan yang ramping lunlai, kulit putih kekuningan laksana mangga menguning, alis mata serupa daun intaran, hingga tutur bicara yang halus manis. Penggunaan personifikasi organ tubuh yang spesifik ini sama sekali tidak bertujuan untuk mengeksploitasi perempuan secara vulgar atau mengerdikan mereka dalam standar kecantikan yang dangkal. Sebaliknya, keindahan fisik tersebut dibentuk sebagai representasi dari *inner beauty* dan kualitas kejiwaan, di mana kerapian, kebersihan, dan kesantunan luar merupakan cerminan langsung dari kesiapan mental serta ketenangan *buddhi* (hati) seorang wanita yang terawat dengan baik (Rahayu, 2022).

Citra perempuan ini diperkokoh melalui dimensi spiritualitas yang menempatkan mereka sebagai agen penyucian dan penjaga kesucian keluarga melalui laku pati brata. Proses pembentukan citra spiritual ini mewajibkan perempuan untuk melakukan pebersihan diri (*melukat*) secara konsisten pada hari suci Purnama dan Tilem guna menghalau sepuluh jenis kotoran batin (*dasa mala*)

(Bunga, *et al.*, 2025). Penggunaan media air dalam ritual ini diselaraskan dengan ajaran Manava Dharmasastra dan Rgveda, yang memandang air sebagai kekuatan penyembuh dan penstabil emosi. Melalui kekonsistenan laku spiritual ini, citra perempuan dibentuk sebagai sosok yang berwibawa, bercahaya, dan memiliki stabilitas psikologis yang tinggi. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai makhluk yang lemah, melainkan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas spiritual untuk menarik energi positif demi membentengi moralitas keluarga dari gempuran destruktif luar (Juliana, 2024).

Dimensi kosmis juga ikut andil dalam membentuk citra perempuan sebagai perwujudan kekuatan alam yang subur, damai, dan penuh berkah melampaui batas waktu. Naskah ini mengibaratkan perempuan sebagai "berbadan bunga" yang diciptakan oleh Sanghyang Pasupati untuk menghidupkan dan menghiasi bumi yang hampa melalui jalan pengabdian dharma. Keterkaitan erat antara eksistensi perempuan dengan makrokosmos ini ditunjukkan melalui anjuran pemilihan hari baik pernikahan (dewasa ayu) yang disinkronisasikan dengan perputaran sasih (bulan), seperti Sasih Kapat (Oktober) yang dipercaya membawa kemakmuran materi dan keharmonisan abadi. Melalui narasi kosmologis ini, citra perempuan dikonstruksikan layaknya Ibu Pertiwi—tanah subur yang memiliki kapasitas biologis mutlak untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui, sekaligus memiliki daya pengikat kosmis yang kuat untuk

membimbing generasi penerus menuju kematangan moral.

Namun, pembentukan citra yang ideal ini tidak serta-merta berjalan tanpa adanya batasan ataupun peringatan terhadap potensi penyimpangan perilaku yang bersifat merusak. *Gaguritan Stri Sasana* secara dialektis membentuk citra perempuan dengan menyandingkan konsep baik dan buruk secara berpasangan selaras dengan filosofi *Rwa Bhineda*. Naskah ini memberikan gambaran yang rigid mengenai dampak mengerikan apabila perempuan melanggar garis dharma, seperti berani mencela suami, berkata kasar, mengotori *kawitan* (leluhur), hingga menggunakan ilmu hitam (kiwa). Konsekuensi buruk berupa hukuman niskala dari Hyang Yama Pati serta ancaman reinkarnasi menjadi makhluk rendah sengaja dinarasikan bukan untuk mengintimidasi, melainkan sebagai instrumen refleksi diri agar perempuan senantiasa waspada terhadap kekurangan diri dan mampu mengendalikan hawa nafsu secara bijaksana dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Sejatinya, perempuan telah memiliki kedudukan penting seperti yang disebutkan dalam Yajur Veda. XIX. 94:

"Patnī sukr̥taṁ bibharti."

Terjemahan:

Istri melaksanakan upacara-upacara keagamaan (Titib, 1998).

Sejalan dengan Atharva Weda. XX. 126. 10:

*"Samhotram sma pura nari,
Samanam Vava Gacchati"*

Terjemahan:

Dulu Wanita pergi ke tempat dilangsungkannya upacara agnihotra

dan ke medan pertempuran. Berdasarkan sloka-sloka di atas, dapat dipertegas kembali bahwa perempuan memiliki peran dan andil yang utama dalam masyarakat.

Dari sloka di atas menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kesetaraan dengan laki-laki untuk maju dalam "pertempuran." Laki-laki juga harus senantiasa mengikutsertakan perempuannya dalam berbagai bentuk kegiatan karena pada dasarnya, perempuan memiliki relasi yang kuat dengan pasangan beserta keluarganya.

Jika dibedah melalui kacamata teori strukturasi Anthony Giddens, pembentukan citra perempuan dalam naskah ini memperlihatkan dinamika dualitas struktur di mana dimensi signifikasi, legitimasi, dan dominasi saling berkelindan. Ungkapan bahasa purwa dalam teks berfungsi sebagai simbol interpretatif (signifikasi) yang disepakati oleh masyarakat untuk memahami tindakan etis perempuan, sementara norma adat memberikan pembenaran moral (legitimasi) atas citra ideal tersebut. Melalui sudut pandang ini, segala aturan yang tertuang dalam *Gaguritan* tidak dipandang sebagai struktur sosial yang mengekang secara mutlak, melainkan sebagai sarana yang memampukan (enabling) perempuan untuk melahirkan tindakan mandiri. Perempuan Bali dibentuk sebagai agen sosial yang aktif, yang memiliki kapasitas refleksivitas untuk menafsirkan ulang peran tradisional mereka dan menciptakan ruang otoritas moral bagi diri mereka sendiri tanpa harus kehilangan hak kebebasannya.

Seluruh proses pembentukan citra perempuan dalam *Gaguritan Stri Sasana* bermuara pada reaktualisasi makna modern yang mengarah pada terciptanya prinsip kemitraan yang setara dan sejajar antara laki-laki dan perempuan. Citra perempuan sebagai sosok yang mengabdikan dan melayani secara tulus kini tidak lagi diartikan sebagai bentuk subordinasi patriarkis yang pasif, melainkan sebagai komitmen etis yang lahir dari kesadaran spiritual mandiri demi kebahagiaan bersama. Keharmonisan rumah tangga yang dicita-citakan oleh naskah ini hanya dapat terwujud jika figur perempuan yang ideal bersanding dengan figur laki-laki yang memiliki kualitas moral sepadan untuk saling menghormati dan berbagi tanggung jawab secara adil. Dengan demikian, rekontekstualisasi citra perempuan tradisional ini berhasil menempatkan perempuan pada kedudukan yang sangat mulia sebagai representasi nyata dari Sanghyang Ratih yang membawa kedamaian dan keseimbangan bagi semesta.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Gaguritan Stri Sasana* merupakan sebuah naskah sastra tradisional Bali dari era 1930-an yang kedudukannya bukan sekadar artefak literatur masa lalu, melainkan sebuah organisme kebudayaan yang terus hidup. Sebagai media edukasi, naskah ini berfungsi memberikan nutrisi bagi pembentukan karakter perempuan Bali seiring berjalannya waktu. Melalui struktur bait-bait pupuhnya, tercermin sebuah refleksi moral yang menjembatani jiwa zaman

masa lalu dengan realitas masa kini. Naskah ini memuat ajaran etika, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui penerapan *pati brata* serta mantra keistrian yang berlandaskan pada ajaran *dhharma*. Dari perspektif teori strukturasi Anthony Giddens dan hermeneutika Paul Ricoeur, teks ini tidak dipandang secara statis, melainkan mampu memberikan pemaknaan yang dinamis dan relevan bagi kehidupan perempuan di era modern. Dalam teks tersebut, citra perempuan digambarkan dengan penuh keidealan sebagai sosok yang berbakti kepada pasangan, keluarga, leluhur, hingga masyarakat sosial. Perempuan diposisikan sebagai titik sentral sekaligus penyeimbang untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, serta menjaga kehormatan dan kesucian keluarga. Meskipun naskah ini lahir dalam struktur sosial yang kental dengan budaya patriarki pada zamannya, esensi ajarannya tidak meletakkan perempuan dalam posisi subordinasi yang pasif. Sebaliknya, representasi perempuan di sini justru sangat dihormati karena memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Nilai-nilai universal seperti kesetiaan dan pengendalian diri membuktikan bahwa perempuan tidak selalu terikat kaku oleh norma, melainkan memiliki agensi atau kesadaran bebas untuk menentukan keinginan serta tujuan hidupnya sendiri. Secara lebih mendalam, makna yang termuat di dalam *Gaguritan Stri Sasana* melingkupi dimensi pendidikan karakter, realitas sosial, hingga kosmologi. Melalui bedah hermeneutika, tugas perempuan tidak lagi dipandang sebatas urusan

domestik yang membebani. Perempuan justru diakui sebagai tonggak utama pencetus keharmonisan dan keseimbangan semesta, yang selaras dengan bentuk pengabdian *dharma* dalam Kitab Suci Hindu. Di dalam konteks modern, makna pengabdian ini mengalami reaktualisasi, di mana perempuan mengabdikan tidak hanya demi pasangannya, melainkan untuk kualitas diri sendiri sebagai wujud pendekatan spiritual kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Segala bentuk tanggung jawab dalam kehidupan dapat dibagi secara adil dengan pasangan laki-laki. Melalui prinsip yang singkap, hal-hal yang mutlak menjadi tugas perempuan hanyalah aspek-aspek kodrati biologis yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui. Konsep ini pada dasarnya merupakan sebuah ajakan visioner untuk membangun hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kesetaraan visi-misi, pola pemikiran, maupun pembagian tanggung jawab. Dengan mengontekstualisasikan poin-poin penting dari *Geguritan Stri Sasana* ini, nilai-nilai luhur di dalamnya tetap dapat diterapkan di masa kini tanpa harus terjebak dalam pemaknaan patriarkis yang mengikat dan membelenggu perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga, R. K., Illahi, A. S., & Sitinjak, D. (2025). Budaya Patriarki dan Implikasinya terhadap Perlindungan Hukum bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 80-87.
- Covarrubias, M., 1937. *Island of Bali*. United States of America: Great Britain.
- Dewi, N. M. S. & T. D. H., 2025. Perempuan dan Patriarki: Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali. *Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Fauziah, L. e. a., (2022). The Role of Women: Between Opportunities and Challenges in Business in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 10.
- Huriani, Y., 2021. *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. 1 ed. Bandung: LEKKAS.
- Hoga, S. d., (2024). books google. [Online] Available at: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VB8UEQAAQB-AJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Tantangan+perempuan+era+modern&ots=IT72r_9gtZ&sig=a7EzkiakxZRZji3h9TrQh5bm1zc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Juliana, I. W. d., 2024. *Geguritan Stri Sasana: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*.
- Juniarti, e. a., 2025. Simbolisme Religius dan Kosmologis Geguritan Suripan Sadi Hutomo: Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga. *Jurnal Bahasan dan Sastra*.
- Purna, I. M. d., (1993). *Geguritan Stri Sasana*. s.l.:s.n.
- Rahayu, d., 2022. Perempuan: Kedudukan dan Keistimewaan Dalam Pustaka. Widya Katambung: *Jurnal Filsafat Agama Hindu*.

Subagiasta, d., (2024). *Filosofi Keluarga Sukhinah*. Denpasar: PT. Dharma Pustaka Utama.

Subagiasta, I. K. G. N. W. S. N. i. W. E. (2024). *Filosofi Keluarga Sukinah*. 1 ed. Denpasar: Buku Hindu Terbaik.

Titib, I. M., 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.

Wijaya, M., Zahra, F. A., Amini, S. F., Nabilla, A., & Umniyah, U. Z. (2025). Kesetaraan dan kebebasan perempuan: Strategi melawan diskriminasi serta ancaman patriarki. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10).

Zubair, A. B. & A. C., (2021). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.